

**MANAJEMEN PROGRAM “PAGI CERIA” DALAM PENGEMBANGAN
KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI
DI TK NEGERI PURWOKERTO BARAT**

Nama_1 Sri Mujjati¹, Nama_2 Novan Ardy Wiyani²
Institusi/lembaga Penulis ¹UIN Saizu Purwokerto
Institusi / lembaga Penulis ² UIN Saizu Purwokerto

Alamat e-mail : 1244120700013@mhs.uinsaizu.ac.id, Alamat e-mail :
²novan_heutagogy@uinsaizu.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to describe the management of the “Pagi Ceria” (Cheerful Morning) program in developing independence character among early childhood students at TK Negeri Purwokerto Barat. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The research subjects included the principal, classroom teachers, and group B students. The results showed that the “Pagi Ceria” program was implemented through integrated stages of planning, implementation, and evaluation. The planning was carried out collaboratively between the principal and teachers by designing activities that foster children's independence. The program was implemented every morning with activities such as organizing personal belongings, handwashing, morning exercise, and simple self-expression. Evaluation was conducted through daily development journals and routine supervision. The program proved effective in building independence character in early childhood, supported by active involvement from teachers, the principal, and parents. These findings contribute to character education practices based on positive habits in early childhood education institutions.

Keywords : *learning management, cheerful morning, independence, early childhood, ECE*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program “Pagi Ceria” dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di TK Negeri Purwokerto Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelompok B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program “Pagi Ceria” dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dengan menyusun kegiatan yang menumbuhkan kemandirian anak. Pelaksanaan program dilakukan setiap pagi dengan kegiatan seperti menyimpan

barang sendiri, mencuci tangan, senam, dan menyampaikan pendapat secara sederhana. Evaluasi dilakukan melalui jurnal perkembangan anak dan supervisi rutin. Program ini terbukti efektif dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini, didukung oleh keterlibatan aktif guru, kepala sekolah, dan orang tua. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan karakter berbasis pembiasaan di lembaga PAUD.

Kata Kunci: manajemen pembelajaran, pagi ceria, kemandirian, anak usia dini, PAUD

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan generasi emas yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat dan kritis. Usia dini, terutama pada rentang 4–6 tahun, dikenal sebagai masa keemasan (golden age), di mana seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun motorik berkembang dengan sangat cepat. Pada tahap ini, pendidikan yang diberikan kepada anak akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang serta pembentukan karakter anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter dan kepribadian yang kuat, salah satunya adalah karakter kemandirian (Al Fattah, 2023).

Kemandirian anak usia dini mencakup kemampuan anak untuk

melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti memakai pakaian sendiri, membereskan mainan, makan tanpa disuapi, hingga mampu mengambil keputusan sederhana tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang dewasa (Mahatika & Jamilus, 2022). Kemandirian bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses pendidikan yang konsisten, kontekstual, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Menurut Erikson, masa kanak-kanak awal adalah fase pembentukan otonomi versus rasa malu dan ragu. Dalam fase ini, jika anak diberi kesempatan untuk mencoba dan diberi kepercayaan, maka ia akan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri (Erikson, 1995).

Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana dan

program yang mendorong berkembangnya karakter kemandirian anak. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh TK Negeri Purwokerto Barat adalah melalui program unggulan yang dikenal dengan nama "Pagi Ceria." Program ini merupakan kegiatan rutin setiap pagi sebelum kegiatan inti dimulai. Program "Pagi Ceria" dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, serta memuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan tentu saja, kemandirian.

Dalam praktiknya, program "Pagi Ceria" berisi kegiatan seperti doa pagi bersama, senam ceria, kegiatan mandiri seperti merapikan tas dan alat tulis, serta diskusi ringan tentang tema harian yang mendorong anak untuk menyampaikan pendapat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas pembuka, tetapi juga sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Namun, keberhasilan program ini tentu sangat bergantung pada bagaimana manajemen program tersebut dijalankan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga

evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan.

Manajemen program pendidikan anak usia dini harus mencakup berbagai aspek seperti perumusan tujuan yang jelas, pengorganisasian sumber daya (guru, sarana, media, waktu), pelaksanaan yang fleksibel namun terstruktur, serta adanya evaluasi untuk memastikan tujuan karakter yang diharapkan tercapai. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana manajemen program "Pagi Ceria" di TK Negeri Purwokerto Barat dilakukan dan sejauh mana kontribusinya dalam mengembangkan kemandirian anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program "Pagi Ceria" dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini, khususnya karakter kemandirian. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada manajemen pendidikan, karakter anak usia dini, serta implementasi program sekolah. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model manajemen program pembelajaran yang efektif dan inspiratif dalam membentuk karakter anak usia dini secara

berkelanjutan, serta menjadi referensi bagi lembaga PAUD lainnya dalam merancang program serupa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai manajemen program “Pagi Ceria” dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini (Sugiyono, 2013). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas yang terjadi di lapangan secara kontekstual, naturalistik, dan berfokus pada makna yang dimunculkan oleh para pelaku di dalamnya, dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan anak-anak di TK Negeri Purwokerto Barat.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu di TK Negeri Purwokerto Barat, karena sekolah ini telah melaksanakan program “Pagi Ceria” secara rutin dan terstruktur, serta dianggap memiliki komitmen dalam penguatan karakter kemandirian peserta didik melalui program tersebut. Subjek penelitian

meliputi kepala sekolah sebagai pengelola utama program, guru kelas sebagai pelaksana kegiatan harian, serta peserta didik kelompok B sebagai sasaran langsung dari program “Pagi Ceria”.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel kepada kepala sekolah dan guru-guru untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program “Pagi Ceria”. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas pagi hari yang dijalankan anak-anak dan guru dalam program tersebut, mulai dari saat datang ke sekolah hingga menjelang kegiatan inti. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang relevan, seperti perencanaan harian, laporan kegiatan, foto-foto aktivitas, dan catatan perkembangan peserta didik.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dari hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi untuk difokuskan pada aspek manajemen program. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menggambarkan secara sistematis pelaksanaan program "Pagi Ceria". Kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola dan makna dari data yang telah terkumpul serta diverifikasi kembali untuk menjamin validitas temuan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Dengan menggunakan pendekatan dan teknik tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang bagaimana manajemen program "Pagi Ceria"

dijalankan serta sejauh mana program ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter kemandirian anak usia dini di TK Negeri Purwokerto Barat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Purwokerto Barat yang secara konsisten melaksanakan program "Pagi Ceria" sebagai bagian dari strategi pengembangan karakter peserta didik, khususnya karakter kemandirian. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, dua guru kelas, observasi langsung selama tiga minggu, serta dokumentasi sekolah (RPPH, foto kegiatan, jurnal perkembangan anak), ditemukan bahwa manajemen program "Pagi Ceria" terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Setiap tahap memiliki struktur dan alur kerja yang jelas, serta dilaksanakan secara berkelanjutan.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan secara terstruktur melalui rapat koordinasi antara kepala sekolah dan tim guru

pada awal semester. Rapat tersebut bertujuan menyusun desain program harian yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran, dengan mengutamakan pembentukan karakter anak.

Data dari wawancara dengan kepala sekolah (Ibu H, 15 Mei 2025) menunjukkan bahwa tujuan utama “Pagi Ceria” adalah untuk membiasakan anak mandiri sejak mereka memasuki lingkungan sekolah, terutama dalam hal keterampilan dasar seperti merapikan barang, bersikap sopan, dan menyampaikan pendapat.

Dalam tahap ini, guru menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dengan memasukkan kegiatan Pagi Ceria sebagai bagian dari rutinitas pembuka. Kegiatan yang direncanakan meliputi:

- a. Penyambutan guru di pintu gerbang
- b. Doa pagi bersama
- c. Senam ringan

- d. Merapikan tas dan sepatu sendiri
- e. Mencuci tangan sebelum sarapan
- f. Cerita pendek dengan pesan karakter
- g. Tanya jawab reflektif (apa yang dilakukan hari sebelumnya di rumah)
- a. Guru juga menyusun indikator capaian kemandirian, seperti:
 - h. Anak mampu menyimpan barang pribadi dengan benar
 - i. Anak dapat membuka dan memakai sepatu sendiri
 - j. Anak berani menyampaikan pendapat sederhana

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan setiap hari, dimulai pukul 07.30 hingga 08.00 WIB. Peneliti mengamati langsung kegiatan ini selama tiga minggu (13–31 Mei 2025) dan mencatat berbagai aktivitas yang berlangsung. Berikut adalah urutan kegiatan Pagi

Ceria berdasarkan hasil observasi:

- a. 07.15–07.30: Anak datang dan disambut guru dengan sapaan hangat. Guru memberi salam, senyum, dan sentuhan ringan (sentuhan bahu atau tos).
- b. 07.30–07.40: Anak diarahkan masuk ke kelas, melepas sepatu dan menyimpannya di rak sepatu. Kemudian mereka meletakkan tas di loker masing-masing dan menyiapkan alat tulis.
- c. 07.40–07.50: Kegiatan senam pagi berlangsung di halaman sekolah dengan iringan lagu ceria.
- d. 07.50–07.55: Anak masuk kembali ke kelas, mencuci tangan, dan duduk rapi.
- e. 07.55–08.00: Guru membacakan cerita inspiratif pendek, misalnya kisah anak yang membantu ibunya, atau anak yang berani mencoba sesuatu sendiri. Setelah itu, guru memberi pertanyaan ringan: “Siapa

yang pernah bantu ibu di rumah kemarin?” Anak-anak menjawab secara sukarela.

Guru tidak langsung membantu anak saat mereka kesulitan, tetapi mendorong mereka mencoba terlebih dahulu. Misalnya, saat anak kesulitan membuka tempat pensil, guru berkata, “Coba dulu ya, kamu pasti bisa. Kalau sudah dicoba tapi masih kesulitan, Ibu bantu.”

Pelaksanaan ini sangat efektif membiasakan anak bertanggung jawab dan tidak menggantungkan diri sepenuhnya kepada guru atau orang tua. Dari hasil observasi, terlihat bahwa lebih dari 80% anak mampu menyimpan barang sendiri, dan sekitar 70% anak sudah terbiasa menjawab pertanyaan reflektif secara lisan, meskipun singkat.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh guru secara harian dan mingguan. Data perkembangan kemandirian anak dicatat dalam jurnal observasi. Setiap anak dinilai

berdasarkan indikator yang telah ditentukan, seperti: (1) keberanian anak menyampaikan pendapat, (2) kerapihan anak menyimpan barang, dan (3) inisiatif anak dalam menyelesaikan tugas mandiri.

Guru kelas juga mengadakan pertemuan mingguan untuk berbagi perkembangan peserta didik. Kepala sekolah (Ibu H) melakukan supervisi mingguan dan memberi umpan balik terhadap kegiatan pagi. Dokumentasi evaluasi meliputi:

- a. Jurnal perkembangan anak
- b. Foto dan video kegiatan
- c. Catatan refleksi guru
- d. Umpan balik dari orang tua

Wawancara dengan salah satu guru (Ibu N, 22 Mei 2025) mengungkapkan bahwa anak-anak yang sebelumnya pemalu dan sangat tergantung pada orang tua kini mulai mampu melakukan banyak hal secara mandiri dan menjadi lebih percaya diri. Orang tua juga merespon positif, karena

perubahan perilaku anak mulai terlihat di rumah.

Salah satu orang tua (Wawancara dengan Ibu T, 28 Mei 2025) menyampaikan bahwa sejak mengikuti program Pagi Ceria, anaknya kini sudah terbiasa menyiapkan seragam sendiri dan tidak lagi menangis saat ditinggal di sekolah. Hal ini menjadi indikator keberhasilan program dari sisi keluarga.

Manajemen program “Pagi Ceria” di TK Negeri Purwokerto Barat terbukti efektif dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. Proses perencanaan dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan anak. Pelaksanaan program disusun menyenangkan dan rutin, sementara evaluasi dilakukan secara berkala dengan melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mendukung bahwa program ini berhasil menumbuhkan karakter mandiri anak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Program “Pagi Ceria” yang dilaksanakan di TK Negeri Purwokerto Barat menunjukkan bahwa pendidikan

karakter, khususnya karakter kemandirian, dapat dikembangkan secara efektif melalui manajemen kegiatan pembelajaran yang sistematis, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh tahap manajemen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, berjalan dalam satu kesatuan yang mendukung tercapainya tujuan pembentukan kemandirian pada anak usia dini. Dalam konteks ini, program “Pagi Ceria” tidak hanya menjadi rutinitas pembuka hari, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran berbasis karakter di sekolah tersebut.

Perencanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru, di mana program ini dirancang secara terintegrasi dalam kurikulum harian. Perencanaan ini bukan sekadar menyusun kegiatan teknis, tetapi juga merupakan proses strategis yang mendasarkan diri pada tujuan pengembangan karakter anak sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Amon & Harliansyah, 2022). Dalam pendekatan ini, anak diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang

aktif dan memiliki potensi untuk berkembang secara utuh. Hal ini sesuai dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret dan kegiatan yang bermakna (Piaget, 1981). Oleh karena itu, proses perencanaan yang diarahkan pada kegiatan yang memungkinkan anak melakukan sendiri, seperti memakai sepatu, menyimpan tas, dan menyiapkan alat tulis, memberikan ruang belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan motorik mereka.

Pelaksanaan program “Pagi Ceria” menguatkan pandangan Maria Montessori, bahwa anak belajar melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung (Montessori, 2013). Prinsip *“help me to do it myself”* menjadi nyata dalam program ini, di mana guru tidak serta-merta membantu anak menyelesaikan tugas, melainkan mendorong mereka untuk mencoba terlebih dahulu, memberikan kepercayaan diri, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri (Arifin & Hanif, 2024). Dalam hal ini, peran guru bukan sebagai pemberi instruksi satu arah, melainkan sebagai fasilitator

dan pengarah, yang memungkinkan anak belajar melalui interaksi sosial dan kegiatan yang terstruktur.

Lebih lanjut, pelaksanaan kegiatan seperti senam pagi, doa bersama, dan tanya jawab reflektif memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian dalam konteks sosial. Mereka belajar datang tepat waktu, mengikuti aturan sederhana, serta menyampaikan perasaan atau pengalaman mereka di depan teman-temannya. Ini mencerminkan teori perkembangan sosial dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran (Vigotsky dkk., 2018). Vygotsky menyebutkan bahwa pembelajaran terjadi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu ketika anak diberi tantangan sedikit di atas kemampuannya, namun tetap dalam jangkauan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya (Insani, 2025). Dengan kata lain, ketika anak-anak dibiasakan untuk menyampaikan pendapat dalam suasana yang aman dan mendukung, maka secara bertahap mereka mengembangkan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, dan keberanian mengambil inisiatif.

Dari segi manajemen pelaksanaan, keterlibatan aktif guru dalam menciptakan suasana yang positif menjadi kunci keberhasilan program ini. Guru secara sadar membentuk budaya kelas yang ramah, hangat, dan mendukung perkembangan emosional anak. Ini sejalan dengan pendapat Hurlock bahwa anak akan berkembang optimal jika berada dalam lingkungan yang memberikan rasa aman dan menerima mereka apa adanya (Hurlock, 1949). Guru memberikan penguatan positif kepada anak yang menunjukkan perilaku mandiri, baik melalui pujian lisan, sentuhan fisik, atau ekspresi wajah yang menyenangkan. Strategi ini mencerminkan teori B.F. Skinner mengenai reinforcement, di mana penguatan yang diberikan secara konsisten akan memperkuat perilaku yang diinginkan (Verplanck, 1954).

Tahap evaluasi yang dilakukan oleh guru melalui jurnal harian perkembangan anak menunjukkan keseriusan sekolah dalam memastikan bahwa setiap anak mengalami kemajuan sesuai potensi masing-masing. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai pencapaian anak, tetapi juga sebagai alat refleksi

guru dalam merancang strategi yang lebih tepat untuk anak-anak yang belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Dalam pendekatan manajemen pendidikan, evaluasi merupakan bagian penting dalam siklus perencanaan dan pelaksanaan, sebagaimana dikemukakan oleh Glickman, Gordon & Ross-Gordon yang menyebutkan bahwa perbaikan mutu pendidikan harus didasarkan pada data dan pengamatan yang akurat (Glickman dkk., 2001).

Peran kepala sekolah dalam supervisi program juga memberikan gambaran bahwa keberhasilan manajemen pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada guru di kelas, tetapi juga pada pimpinan sekolah yang visioner dan suportif. Kepala sekolah di TK Negeri Purwokerto Barat tidak hanya bertugas administratif, tetapi juga turun langsung mengamati proses pembelajaran, memberi umpan balik, dan memfasilitasi pertemuan rutin untuk mengevaluasi efektivitas program. Ini mencerminkan prinsip kepemimpinan instruksional yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh Hallinger dan Murphy yang menempatkan kepala sekolah sebagai motor penggerak

peningkatan mutu pembelajaran dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung karakter (Hallinger dkk., 2014).

Yang tidak kalah penting, keberhasilan program ini juga diperkuat oleh keterlibatan orang tua. Kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi bentuk nyata dari pendekatan ekologi perkembangan anak yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (Shelton, 2018). Ketika sekolah dan rumah memiliki nilai dan praktik yang sejalan, maka anak akan mengalami penguatan karakter yang konsisten dalam dua lingkungan utamanya. Orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih mandiri di rumah, misalnya bangun pagi sendiri, memakai baju sendiri, atau membantu pekerjaan ringan, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten di sekolah mampu memberikan efek yang meluas ke kehidupan anak di luar lingkungan pendidikan formal.

Berdasarkan seluruh hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa manajemen program "Pagi Ceria" telah mencerminkan praktik manajerial yang efektif dalam konteks

pendidikan anak usia dini. Program ini tidak hanya membentuk rutinitas, tetapi juga menjadi wadah yang holistik bagi anak untuk mengembangkan aspek kepribadian yang mendasar, yakni kemandirian. Ketika kegiatan dirancang dengan tujuan karakter, dilaksanakan dengan pendekatan yang menghargai anak sebagai individu yang unik, dan dievaluasi dengan refleksi yang mendalam, maka pembentukan karakter bukan lagi sekadar slogan, tetapi menjadi kenyataan yang tumbuh dalam keseharian anak-anak di TK Negeri Purwokerto Barat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen program “Pagi Ceria” di TK Negeri Purwokerto Barat dilaksanakan secara terstruktur dan berorientasi pada pengembangan karakter kemandirian anak usia dini. Program ini tidak hanya menjadi rutinitas pagi, tetapi dirancang secara sadar untuk membentuk kebiasaan positif melalui kegiatan yang konkret dan menyenangkan.

Tahapan perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh kepala sekolah

dan guru, dengan merancang kegiatan yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan perkembangan anak. Pelaksanaan program berlangsung setiap hari dengan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan seperti menyimpan barang, mencuci tangan, mengikuti senam pagi, hingga menyampaikan pendapat sederhana. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang kepada anak untuk mencoba dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak.

Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui jurnal perkembangan anak, supervisi kepala sekolah, serta komunikasi dengan orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan peningkatan dalam hal kemandirian, seperti mampu melakukan aktivitas rutin tanpa bantuan, menunjukkan inisiatif, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman maupun guru.

Dengan demikian, program “Pagi Ceria” terbukti menjadi bentuk praktik manajemen pendidikan karakter yang efektif di tingkat PAUD.

Keberhasilan program ini didukung oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, evaluasi yang reflektif, serta dukungan lingkungan sekolah dan orang tua. Program ini dapat dijadikan contoh implementasi nyata pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran anak usia dini yang relevan, kontekstual, dan berdampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fattah, D. H. (2023). Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara. *Islamic Education*, 1(4), 23–34.
- Amon, L., & Harliansyah, H. (2022). Analisis kompetensi manajerial kepala sekolah dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 147–162.
- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421–1432.
- Erikson, E. (1995). *Dialogue with Erik Erikson*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach. Sixth Edition*. Allyn & Bacon/Longman Publishing, a Pearson Education Company, 1760 Gould Street, Needham Heights, MA 02494.
- Hallinger, P., Heck, R. H., & Murphy, J. (2014). Teacher evaluation and school improvement: An analysis of the evidence. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 26(1), 5–28. <https://doi.org/10.1007/s11092-013-9179-5>
- Hurlock, E. B. (1949). *Adolescent development* (hlm. x, 566). McGraw-Hill.
- Insani, H. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

- Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14–14.
<https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272>
- Mahatika, A., & Jamilus, J. (2022). BUDAYA ORGANISASI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN PONDOK PESANTREN MODERN. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 7(2), 105–116.
<https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.17926>
- Montessori, M. (2013). *The Montessori Method*. Transaction Publishers.
- Piaget, J. (1981). La teoría de Piaget. *Infancia y Aprendizaje*, 4(sup2), 13–54.
<https://doi.org/10.1080/02103702.1981.10821902>
- Shelton, L. G. (2018). *The Bronfenbrenner Primer: A Guide to Develocology*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315136066>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Verplanck, W. S. (1954). Burrhus F. Skinner. Dalam *Modern learning theory: A critical analysis of five examples* (hlm. 267–316). Appleton-Century-Crofts.
<https://doi.org/10.1037/10626-003>
- Vigotsky, A. D., Halperin, I., Lehman, G. J., Trajano, G. S., & Vieira, T. M. (2018). Interpreting signal amplitudes in surface electromyography studies in sport and rehabilitation sciences. *Frontiers in physiology*, 8, 985.